



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages : 1694–1705

Tradisi Masyarakat Agraris di Desa Bojongsari dan Sukamaju
Kecamatan Nyalindung Sukabumi

Usman Supendi, Eva Sopiah

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2733>

How to Cite this Article

APA : Supendi, U., & Sopiah, E. (2024). Tradisi Masyarakat Agraris di Desa Bojongsari dan Sukamaju Kecamatan Nyalindung Sukabumi. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 1694 – 1705. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2733>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Tradisi Masyarakat Agraris di Desa Bojongsari dan Sukamaju Kecamatan Nyalindung Sukabumi

Usman Supendi^{1*}, Eva Sopiah²
Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati^{1,2}

*Email: kangusmansupendi@gmail.com; evasofiyah707@gmail.com

Diterima: 24-12-2024

| Disetujui: 25-12-2024

| Diterbitkan: 26-12-2024

ABSTRACT

In the existence of a cultured society, of course there are various kinds of customs or traditions that arise due to existing knowledge. Likewise with agricultural societies. Indonesia itself is the largest agricultural country ever in recorded Asian history. Especially in the rice agricultural sector. For hundreds of years, Indonesia has been the largest rice contributing country. Especially in Parahyangan or what we usually call West Java. This Sundanese people have implemented customs in the agricultural sector starting hundreds of years ago. Seren Taun is a traditional ceremony to commemorate harvest day. We can still find this ceremony and preserve it in traditional villages such as Kanekes Baduy Village, Ciptagelar Village in Sukabumi, Cigugur Village in Kuningan and other traditional villages. In this case, it turns out that we can not only find Seren Taun customs in villages or traditional villages, but we can still find them in inland villages. Examples are Bojongsari Village and Sukamaju Village in Nyalindung sub-district, Sukabumi district. The Seren Taun traditional ceremony held in Bojongsari and Sukamaju villages itself has significant differences from the Seren Taun custom in traditional villages. This traditional ceremony has gone through various kinds of acculturation, both in terms of social culture and religion.

Keywords: Agrarian, Acculturation, Traditional Ceremonies.

ABSTRAK

Dalam eksistensi masyarakat berbudaya tentunya terdapat berbagai macam adat atau tradisi yang muncul disebabkan oleh ilmu pengetahuan yang ada. Begitu pula dengan masyarakat agraris. Indonesia sendiri merupakan negara agraris terbesar yang pernah ada dalam catatan sejarah Asia. Terkhususnya dalam sektor pertanian tanaman pangan padi. Telah beratus-ratus tahun lamanya Indonesia menjadi negara penyumbang padi terbesar. Terkhususnya di Parahyangan atau biasa kita sebut Jawa Barat. Masyarakat yang bersuku Sunda ini, telah melaksanakan adat istiadat dalam bidang agraris mulai dari ratusan tahun yang lalu. Seren Taun merupakan salah satu upacara adat untuk memperingati hari panen. Upacara ini sendiri masih dapat kita temui dan dilestarikan di kampung-kampung adat seperti Desa Kanekes Baduy, Desa Ciptagelar di Sukabumi, Desa Cigugur di Kuningan dan desa adat lainnya. Dalam kasus ini ternyata adat istiadat Seren Taun bukan hanya dapat kita temui di desa-desa atau kampung adat saja, akan tetapi di desa pedalaman pun masih bisa kita dapati. Contohnya yaitu Desa Bojongsari dan Desa Sukamaju di kecamatan Nyalindung kabupaten Sukabumi. Upacara adat seren taun yang dilaksanakan di Desa Bojongsari dan Sukamaju sendiri memiliki perbedaan yang signifikan dengan adat Seren Taun yang ada di kampung-kampung adat. Upacara adat ini telah melalui berbagai macam akulturasi, entah itu dari segi budaya sosial dan juga agama. Dengan ditemukannya naskah panduan adat atau disebut juga ririmbun panen, penulis mencoba mengungkapkan isi dari naskah tersebut.

Kata kunci: Agraris, Akulturasi, Upacara Adat.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sebuah unsur yang dimiliki dalam seetiap masyarakat. Kebudayaan dan masyarakat layaknya kerangka dan kulit yang tidak mampu dipisahkan, dan kedua saling membutuhkan satu sama lain. Kedua hal ini saling melengkapi satu sama lain. Jika kita menemukan perbedaan budaya dalam satu regional atau Negara adalah hal yang tidak aneh. Dalam kasus ini Indonesia merupakan sebuah Negara yang istimewa karena memiliki perbedaan budaya yang amat sangat beragam. Kebudayaan yang lebih dari satu yang dimiliki masyarakat dalam sebuah regional disebut juga sebagai masyarakat yang multikultural.

Meskipun Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya ataupun suku bangsa, akan tetapi tidak dapat dipungkiri, Indonesia masih memiliki persamaan budaya yang menonjol. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Indonesia, mereka berasal dari nenek moyang yang sama, keluarga yang sama, dan menerima kebudayaan dengan kesatuan yang sama. Namun, keragaman budaya sangat penting di Indonesia. Keberagaman budaya Indonesia tidak bisa dipungkiri. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, masyarakat Indonesia selain budaya etnis juga terdiri dari berbagai budaya daerah yang mewakili perjumpaan berbagai budaya etnis yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia.

Masyarakat Indonesia juga mendiami wilayah dengan kondisi geografis yang bermacam-macam. Mulai dari pedesaan, perkotaan, pegunungan, tepian hutan, pesisir hingga dataran rendah. Pertemuan kebudayaan asal dengan budaya luar juga cukup mempengaruhi proses asimiliasi kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga mampu menambah keragaman jenis kebudayaan yang ada di Indonesia. Kemudian juga dengan berkembang dan meluasnya agama-agama besar yang ada di Indonesia juga turut menyokong perkembangan kebudayaan Indonesia, sehingga beberapa kebudayaan yang ada terlihat mencerminkan kebudayaan agama tertentu, bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu Negara dengan tingkat keanekaragaman budaya atau heterogenitasnya yang tinggi. Namun tidak hanya dalam hal keanekaragaman, hal tersebut juga mempengaruhi dalam konteks peradaban, tradisional hingga modern, dan kewilayahan.

“Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral adat-istiadat, hukum, dan lain kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa kebudayaan itu mencakup seluruh aspek kegiatan manusia dalam semua aspek kehidupan yang berlangsung dalam masyarakat yang mereka alami untuk menjalankan kehidupannya selama memilih berada di wilayah dan Negara tersebut. Karena mereka berada dilingkungan yang bersangkutan maka mau tidak mau mereka haruslah mengikuti cara main yang telah mereka sepakati sebelumnya. Karena jika tidak begitu mereka akan merasa kesulitan dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat yang lainnya.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan budaya dan tradisipun mengalami perubahan, salah satu pengaruhnya adalah dengan masuknya agama dan kepercayaan baru. Masuknya kepercayaan baru memberikan corak baru pula terhadap tradisi dan budaya lama. Ini disebut juga akulturasi. Akulturasi adalah perpaduan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda. Hal ini terjadi akibat interaksi antara kelompok masyarakat yang mempunyai budaya tertentu dengan kelompok lain dalam masyarakat. Proses akulturasi tidak mengakibatkan hilangnya unsur-unsur kebudayaan dari dua kelompok sosial atau lebih.

Ciri-ciri kebudayaan asli masih dapat dikenali dan dapat dibedakan serta dianalisis dibandingkan dengan kebudayaan asing.

Dalam kasus ini masyarakat Desa Bojongsari dan Sukamaju mengalami perubahan dan akulturasi kebudayaan yang cukup signifikan, terutama disebabkan faktor agama. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba mengulik perubahan akulturasi tradisi masyarakat Desa Bojongsari dan Sukamaju dari segi mata pencaharian mereka, yaitu pertanian yang biasa disebut masyarakat agraris.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di wilayah administratif Desa Bojongsari dan Sukamaju, Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi. Kecamatan ini merupakan kecamatan yang memiliki hasil bumi yang mumpuni, dan cukup strategis untuk diteliti dari sisi adat istiadat dan kebudayaan masyarakat agraris.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Namun jika dilihat dari tempat memperoleh data maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research). Selain itu, peneliti juga menggunakan kajian pustaka (library research).

Dalam hal ini ada dua jenis data yang akan digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dokumen melibatkan pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen. Data yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi ini biasanya merupakan data sekunder, yang diperoleh dari buku-buku dan gambar-gambar, yang kemudian diteliti dan dikaitkan dengan kenyataan di tempat penelitian. Metode penelitian pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selain itu Penulis juga menggunakan metode penelitian filologi, yang bertujuan menghadirkan suntingan teks agar dapat dibaca dan mudah dipahami. Penentuan sasaran penelitian Langkah pertama adalah menentukan sasaran, karena banyak ragam yang perlu dipilih, baik tulisan, bahan, bentuk, maupun isinya. Sasaran yang ingin diteliti adalah naskah Ririmbun adat Meuteumeyan yang ditemukan di Desa Bojongsari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi.

Nomor Naskah : -

Judul : *Ririmbun Meuteumeyan*

Ukuran Sampul : *5x6 cm*

Ukuran Naskah : *5x6 cm*

Jumlah Halaman : *34 Halaman yang terdapat tulisan ada 32 halaman.*

Jumlah Baris : *17 Baris*

Tulisan : *Arab Pegon*

Jenis Tulisan : *Huruf Arab memakai Khat Riq'ah. Tulisannya masih jelas meski ada beberapa yang pudar. Ditulis menggunakan pensil dan beberapa lainnya ditulis dengan tinta biru.*

Bahasa : *Sunda Kuno*

Keadaan Naskah : *Naskah dalam keadaan baik, meskipun beberapa tulisan sudah pudar. Naskah tidak memiliki sampul, meskipun begitu tulisan masih terjaga dan terbaca dengan baik. Water Mark : -*

Kolofon : -

- Penomoran* : Di halaman awal naskah ditulis secara manual penomoran halamannya akan tetapi hanya sampai halaman 13.
- Isi Singkat* : Naskah ini berisikan ririmbong tentang hari-hari, bulan, tanggal dan waktu yang baik dan buruk mengenai pemanenan padi. Dan juga doa-doa atau petunjuk ririmbong wasilah terhadap nabi-nabi.
- Keterangan Naskah* : Naskah ini merupakan naskah tunggal, yang kami temukan dari masyarakat sekitar. Di Desa Bojongsari kabupaten Sukabumi.

PEMBAHASAN

A. Profil Desa Bojongsari

Menurut keterangan dari para pendahulu Desa, Desa Bojongsari merupakan desa pemekaran, yang sebelumnya merupakan bagian dari Wilayah Desa Bojongkalong, seiring dengan perkembangan jaman, jumlah penduduk semakin bertambah, maka untuk lebih efektif dan maksimal dalam menjalankan roda pemerintahan dan pembangunan, maka pada tahun 1982 para tokoh masyarakat berinisiatif untuk memekarkan desa Bojongkalong. Dan pada tahun 1983 rencana para tokoh masyarakat untuk memekarkan desa Bojongkalong akhirnya terwujud, dan Desa Bojongkalong resmi menjadi dua yaitu desa asal (Desa Bojongkalong) dan Desa Pemekaran (Desa Bojongsari).

Desa Bojongsari merupakan salah satu Desa dari sepuluh Desa yang berada di Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat, memiliki luas sekitar 780 Ha, yang terdiri dari pesawahan, darat (kebun dan pemukiman) serta pegunungan.

Secara Administratif Desa Bojongsari terbagi menjadi 6 (enam) Dusun yaitu : Dusun 1. Karikil, Dusun 2. Cigadog, Dusun 3. Lebakmuncang, Babakan dan Citanggeung, Dusun 4. Citapen, Dusun 5 Tanggeung dan Cipiit, serta Dusun 6 Cijulang dan Cimentrik, yang terdiri dari 6 Rukun Warga (RW) dan 22 Rukun tetangga (RT).

Tingkat Kesejahteraan Masyarakat yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bojongsari di antaranya sebagai berikut: Keluarga Pra Sejahtera = 559 KK. Keluarga Sejahtera 1 = 443 KK. Keluarga Sejahtera 2 = 152 KK. Keluarga Sejahtera 3 = 101 KK. Keluarga Sejahtera 3 plus = 10 KK.

Adapun Tingkat Pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bojongsari di antaranya sebagai berikut: Tidak Sekolah = 25%. Tamat SD = 30%. SLTP = 22%. SLTA = 15%. D1/D2 = 5%. D3 = 5%. S1/PT = 5%. S2 = 3%.

Sedang mata pencaharian penduduk yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bojongsari di antaranya sebagai berikut:

- Pegawai Negeri Sipil = 100 orang
- Wiraswasta = 250 Orang
- Pensiunan = 8 Orang
- Petani = 120 Orang
- Buruh Tani = 176 Orang
- Peternak = 80 Orang
- Pedagang = 134 Orang
- Buruh/Karyawan Swasta = 335 Orang
- Lainnya = 2.047 Orang

Desa Bojongsari adalah sebuah desa di kecamatan Nyalindung Sukabumi. Karena daerah Desa Bojongsari terdapat di ketinggian 500-700 meter dari permukaan laut (dpl), dengan curah hujan 2000-3000 mm/th. Menjadikan daerah ini cocok sebagai daerah agraris. Kebanyakan masyarakat desa Bojongsari merupakan para petani, dari beberapa sektor pertanian yang digeluti oleh masyarakat Desa Bojongsari ini yang paling besar yaitu sektor pertanian tanaman pangan dengan hasil utama padi, sedangkan pencaharian lainnya diantaranya sektor perdagangan, hoom industri, jasa dan PNS, dengan jumlah penduduk 5.026 jiwa.

B. Adat Seren Taun

Kepercayaan terhadap mitologi padi sebagai sumber pokok masyarakat agraris Sunda berkembang cukup baik, Beras berkembang menjadi mitos yang masih dipercaya hingga saat ini. Menurut tradisi lisan yang berkembang, pada zaman dahulu beras dianggap sebagai perwujudan seorang putri cantik yang lahir dengan menetaskan tiga buah air mata Dewa Anta, namun dalam proses penetasan tersebut hanya terdapat satu butir beras. Butir yang masih hidup, sesuai perintah Batala Guru, menjaga air mata tersebut hingga menetas dan melahirkan seorang putri bernama Nyi Pohachi. Hingga saat ini, kepercayaan terhadap mitos Nyi Pohacimasih kuat.

Masyarakat agraris Sunda mempercayai bahwasannya Nyi Pohaci merupakan elemen dari asal usul tanaman padi. Bahkan bagi mereka mempercayai bahwa Nyi Pohaci masih tetap ada dan akan tetap hidup selamanya serta selalu membawa kesuburan di setiap bulir padi yang mereka tanam. Kepercayaan ini diimplementasikan pada sebuah acara adat atau perayaan selayaknya upacara keagamaan, upacara ini dilaksanakan ketika tanaman padi sudah siap panen. Dalam masyarakat agraris Sunda menyebut acara ini sebagai Upacara Tradisi Seren Taun.

Upacara Adat Seren Taun merupakan salah satu upacara adat yang dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat petani Sunda. Adat ini diyakini sudah ada sejak zaman Kerajaan Pajajaran. Masyarakat Pajajaran pada masa itu terkenal dengan pertanian dan hasil pertaniannya yang kaya. Wajar saja jika kehidupan masyarakat pada masa ini sejahtera dan makmur, karena tanaman pangan khususnya padi menjadi sumber utama pertumbuhan perekonomian Kerajaan Pajadjaran.

Dalam menjalankan ritual upacara ini biasanya membutuhkan waktu kurang lebih sekitar enam bulan ketika musim penghujan datang dan berakhir ketika musim kemarau. Hal pertama yang dilakukan adalah dengan membersihkan lahan terlebih dahulu sebelum benih padi benar-benar siap ditanam untuk kemudian ditanam di lahan yang tersinari matahari agar penanaman benih padi mampu tumbuh dan berkembang dengan baik. Setelah padi mulai menguning yang mengartikan bahwa padi siap untuk dipanen maka dilakukanlah penuaian, dimulai dengan penuaian ibu padi (Indung Pare) yakni padi yang lebih dulu matang dan memiliki bulir yang paling bagus, kemudian setelah itu panen akan dilakukan seluruhnya ketika sudah memasuki musim kemarau, hal tersebut dilakukan guna agar padi cepat kering. Puncak dari proses inilah yang disebut sebagai Upacara Tradisi Seren Taun.

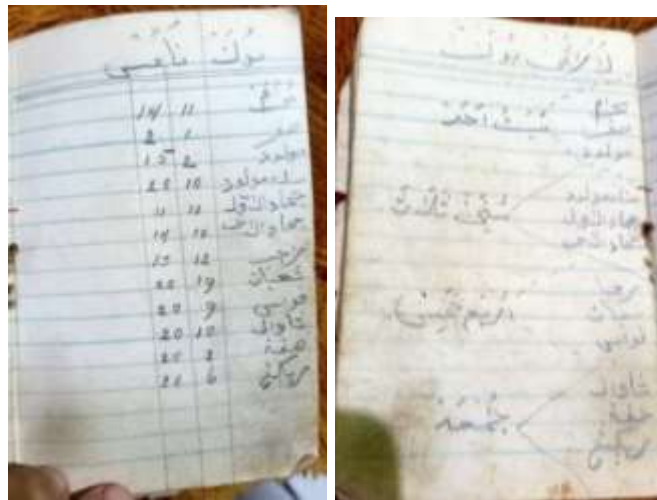
Pada perkembangannya dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Seren Taun ini selalu dilaksanakan secara serempak di seluruh wilayah bekas kerajaan, selain itu pada prosesnya upacara ini sangatlah sakral. Adapun wilayah yang saat ini masih mengadakan prosesi upacara yang dulunya merupakan bekas wilayah kerajaan yakni wilaah Pakuan yang sekarang menjadi wilayah Bogor sampai pada wilayah-wilayah Kapuunan dan Kokolotan yang sekarang berada di wilayah Banten sampai Sukabumi.

Meskipun pada dasarnya Upacara Tradisi Seren Taun ini memiliki makna yang sama bagi Masyarakat agraris yakni sebagai sebuah ungkapan rasa syukur akan hasil panen yang didapatkan dan sebuah pengharapan akan hasil panen pada tahun berikutnya terus meningkat. Namun seiring berjalannya

waktu beberapa hal memunculkan hal yang membedakan dari satu tempat ke tempat lain, yakni waktu pelaksanaan dan prosesi ritualnya. Berbeda dengan tradisi adat agraris yang dimiliki desa adat lainnya seperti di Desa adat Sindangbarang, Desa Kanekes di Baduy, Desa Ciptagelar di Sukabumi, Desa Cigugur di Kuningan, dan desa adat lainnya. Di Desa Sukamaju dan Desa Bojongsari tradisi adat ini merupakan kepercayaan turun temurun, dan hanya sebagian saja yang menjalaninya. Dikarenakan Desa ini sendiri bukanlah desa adat melainkan desa biasa namun kepercayaan dan adat tersebut masih bisa kita temukan di desa ini.

C. Adat Meuteumeyan

Diketahui bahwa adat Seren Taun di desa ini memiliki nama atau penyebutan yang berbeda dengan yang lainnya. Masyarakat Desa Bojongsari biasa menyebutnya dengan “*Meteumeuyan*” atau dalam pengertian lain yaitu “*Mimitian*” atau dalam bahasa Indonesia berartikan “*Memulai*”. Meteumeuyan ini dimaksudkan kepada ritual masyarakat sebelum memulai panen, maka disebutlah Meteumeuyan atau memulai panen.



Gambar 1: Perhitungan larangan bulan tanggal dan hari

Larangan Bulan

Muharram, Safar, Mulud: Sabtu Ahad

Silih Mulud, Jumadil Awal, Jumadi Akhir: Senin Selasa

Syawal, Hapit, Rayagung: Jumah

Bulan Na'as

Muharram: 11, 14

Safar: 2, 1

Mulud: 15, 2

Silih Mulud: 20, 10

Jumadil Awal: 11, 10

Rajab: 13, 12

Sya'ban: 20, 19

Puasa: 20, 9

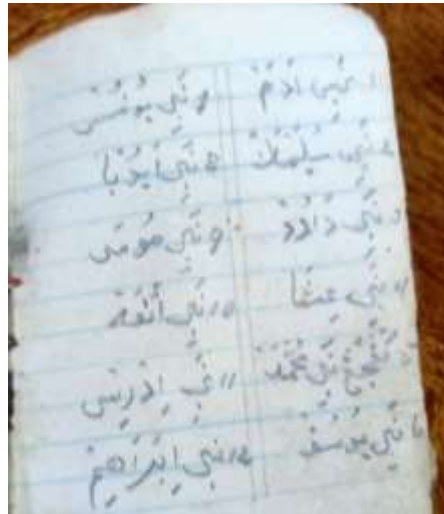
Syawal: 20, 10

Hapit: 20, 2

Rayagung: 20, 6

Sesuai dengan penguraian deskripsi naskah diatas, menjelaskan beberapa hari-hari tertentu yang dilarang pada bulan-bulan tertentu untuk melakukan panen. Diantaranya pada bulan Muharram, saffar dan Mulud dilarang untuk memanen pada hari Sabtu dan Minggu. Sedangkan pada bulan Silih Mulud, Jumadil Awal, Jumadi Akhir, dilarang untuk memanen pada hari Senin dan Selasa. Sedangkan pada bulan Syawal, Hapit, dan Rayagung, dilarang untuk memanen pada hari Jum'at.

Di halaman selanjutnya merupakan tanggal Na'as atau Sial pada bulan-bulan yang ada. pada tanggal di bulan tersebut dipercaya jika masyarakat memanen maka akan terjadi malapetaka atau sebuah kesialan yang akan menimpa. Adapun tanggal-tanggalnya adalah sebagai berikut: Di bulan Muharram dilarang memanen pada tanggal 11 dan 14. Di bulan Safar dilarang memanen pada tanggal 2 dan 1. Di bulan Mulud dilarang memanen pada tanggal 15 dan 2. Di bulan Silih Mulud: 20, 10. Di bulan Jumadil Awal dilarang memanen pada tanggal 11, 10. Di bulan Rajab dilarang memanen pada tanggal 13, 12. Di bulan Sya'ban dilarang memanen pada tanggal 20, 19. Di bulan Puasa, atau di bulan Ramadhan dilarang memanen pada tanggal 20, 9. Di bulan Syawal dilarang memanen pada tanggal 20, 10. Di bulan Hapit dilarang memanen pada tanggal 20, 2. Dan terakhir di bulan Rayagung dilarang memanen pada tanggal 20, 6.



Gambar 2: Nama-nama Nabi.

1. *Nabi Adam*
2. *Nabi Sulaiman*
3. *Nabi Daud*
4. *Nabi Isa*
5. *Kangjeung Nabi Muhammad*
6. *Nabi Yusuf*
7. *Nabi Yunus*
8. *Nabi Ayub*
9. *Nabi Musa*
10. *Nabi Nuh*
11. *Nabi Idris*

12. Nabi Ibrahim

Berikut merupakan urutan dan nama-nama nabi yang dipercaya mampu memberikan wasilah terhadap kehidupan. Dalam setiap nabi memiliki amalan dan doa-doa tertentu, dengan pembacaan setiap doa dari nabi-nabi tersebut diharapkan mampu memberikan wasilah keberkahan terhadap kehidupan yang dijalani oleh masyarakat. Ada 12 nabi Allah yang dipercaya mampu memberikan wasilah doa, adapun urutan nama nabi-nabi sebagai berikut: 1. Nabi Adam. 2. Nabi Sulaiman. 3. Nabi Daud. 4. Nabi Isa. 5. Nabi Muhammad. 6. Nabi Yusuf. 7. Nabi Yunus. 8. Nabi Ayub. 9. Nabi Musa. 10. Nabi Nuh. 11. Nabi Idris dan terakhir 12. Nabi Ibrahim.



1. Kangjeung Nabi Adam

Alamah meunang kamulyaan ti Allah Ta'ala neupi rizkina lamun henteu kapanggih ayeuna teuntu jaga dina teuqoh tuduh tapi alamah meunang geuring payah. Lamun hayang selamat kudu sodaqoh kris sarta make jimat ditulis dina panto isimna "Maaliki Yaumiddiin innahum layud min naadiid qoola war rahman". Lamun sakit ubarna daging eumbe jeung daun hades pelasari kudu nyeeugah lain ku manuk.

Naskah diatas menuturkan hasil perhitungan yang menunjukkan kepada hitungan Nabi Adam, yang mengarahkan bahwa hasil hitungannya kepada ciri-ciri ia mendapatkan kemulyaan dari Allah akan rizki yang didapatkan, jika tidak mendapatkannya dengan segera akan ia dapat dikemudian hari sesuai dengan ikhtiar dan i'tikad yang ia berikan. Akan tetapi jika mendapatkan sakit yang parah, jika ingin selamat harus bersedekah kris serta memakai jimat yang ditulis di depan pintu, yang isimnya "Maaliki Yaumiddiin innahum layud min naadiid qoola war rahman". Jika sakit obatnya daging kambing dan daun hades pelasari dan jangan sampai memakan burung.



2. Kangjeung Nabi Sulaiman

Eta alamah sugih ku arta jeung loba pare jeung kandang pangan dina teungah tuduh teutapi ngan sakedeung lamun geus dianak dua mendak perhatin lamun hayang selamat kudu sodaqoh lawon hideung sarta make jimat ditulis dina panto “Ammaa yanaa aruunaa innanaa ‘arsyikal adziim alladzinaa fihi Muhammad lipuun qoola saya;lamuuna ‘aliim najala rowahii fiihaa” bekahna daging landak serta daun melati hadeus palasari.

Naskah selanjutnya menuturkan hasil perhitungan yang menunjukkan kepada hitungan Nabi Adam, yang mengarahkan bahwa hasil hitungannya kepada ciri-ciri diberkahi dengan rizki dan banyak memiliki padi dan mudah dalam memimpin. Akan tetapi hanya sebentar jika sudah memiliki dua anak akan didatangkan dengan keadaan yang memprihatinkan. Jika ingin selamat harus bersedekah kain hitam, serta menggunakan jimat yang ditulis di depan pintu “Ammaa yanaa aruunaa innanaa ‘arsyikal adziim alladzinaa fihi Muhammad lipuun qoola saya;lamuuna ‘aliim najala rowahii fiihaa”. Daging landak yang sudah berkembang serta daun melati hadues palasari.

Adat Meteumeuyan sendiri pada masa awal adanya Desa Bojongsari dan Desa Sukamaju memiliki ritual yang hampir mirip dengan adat Seren Taun yang ada di desa adat agraris lainnya. Diperkirakan dalam dua generasi sebelumnya terjadi perubahan tradisi dengan masuknya ajaran Islam ke ranah-ranah keseharian masyarakat Desa Bojongsari dan Desa Sukamaju. Maka disinilah terjadi akulturasi budaya adat Meteumeuyan yang berupa bacaan-bacaan ajimat menjadi bacaan-bacaan doa dalam Al-qur’an, Penggunaan bulan-bulan Islam juga menimbulkan ciri akulturasi agama dan budaya, meskipun dalam praktiknya masyarakat masih menggunakan adat yang sebelumnya. Akan tetapi di dalam peraktiknyapun ada beberapa hal yang dihilangkan, seperti penyajian sesajen, pembakaran menyan sudah tidak lagi dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Bojongsari. Sedangkan untuk arah angin dan penggunaan hari-hari dan hitungan panen masih digunakan.

Adapun masyarakat Desa Bojongsari sendiri masih mengagungkan hari senin, sebagai hari Nyi Pohaci. Maka pada hari tersebut, kegiatan memanen, menanam, menjemur dan apapun yang bersangkutan dengan mengolah padi ditinggalkan. Sehingga banyak masyarakat Desa Bojongsari pada hari itu menutup

hampir seluruh sektor industri padi. Atau mungkin biasa disebut hari libur bagi para petani terkhususnya para petani padi.

Namun berbeda dengan Desa Bojongsari, Desa Sukamaju pada generasi sebelumnya diperkirakan akulturasi adat Seren Taun ini sudah tidak ditemukan lagi terutama pada hari ini. Bahkan penggunaan hari-hari sakral pun tidak lagi ditemukan. Masyarakat di desa ini telah meninggalkan hampir seluruh adat yang berlainan dengan syariat yang ada dalam Islam secara menyeluruh. Padahal secara regional daerah ini merupakan daerah yang lebih jauh dari jantung peradaban dibandingkan dengan Desa Bojongsari sendiri.

Hal ini disebabkan adanya perbedaan penyebaran ajaran Islam dalam ranah sosial dan kepercayaan. Diketahui bahwa dalam dua desa tersebut memiliki tokoh agama yang berbeda. Entah itu dari sudut pandang pemahaman akidah dan juga penanamannya. Menjadikan hasil budaya beragama dalam dua desa ini berbeda pula. Namun sejauh ini belum ada hal yang signifikan yang mampu menghadirkan perdebatan diantara dua desa tersebut.

Menurut masyarakat dua tokoh tersebut yakni Alm. M.A Hidayat di Desa Sukamaju, dan K.H. Badruddin. M.A. Hidayat sendiri merupakan seorang amil atau penghulu yang bekerja di Kantor Agama Kecamatan Nyalindung. Menurut masyarakat M.A Hidayat pada masa remajanya merupakan seorang seniman musik, Beliau terkenal dengan suara indahnyanya dan juga kemampuannya dalam menguasai panggung. Namun setelah Beliau menginjak umur yang cukup untuk menikah, Beliau mulai meninggalkan semua yang bersangkutan dengan dunia tersebut, dan mulai mengaji kepada seorang guru ngaji di Desa lain. Setelah perjalanan mengajinya tersebut membuat Beliau semakin ingin tahu dan mulai mempelajari kitab-kitab tafsir dan juga kitab-kitab sirah. Sampai keinginannya untuk berdakwahpun muncul dan mulai membuat sebuah perkumpulan kecil di mushola dekat rumahnya. Adapun perkumpulan tersebut terdiri dari saudara-saudaranya yang terhitung tidak terlampau jauh dengan umur Beliau. Perkumpulan inipun semakin hari semakin masyhur dan pegikutnya semakin bertambah sampailah M.A Hidayat ini membangun Masjid Jami' Al-Muttaqien untuk menampung para mustami'nya. Beliau sendiri memfokuskan dakwahnya lewat kajian Sirah dan Tafsir Al-Qur'an

Pada mulanya kajian beliau sendiri mendapat banyak kritikan dari masyarakat, bahkan beberapa masyarakat menilai kajian Beliau adalah kajian Wahabiyyah karena menghilangkan pemahaman-pemahaman kultural yang mendarah daging di keseharian masyarakat contohnya budaya meuteumiyah ini. Namun semangat dakwah beliau tidaklah surut, bahkan beliau mencoba merangkul dan mencari cara lain. Diantaranya yaitu membuka forum-forum diskusi dari warung-warung kopi. Sehingga hal tersebut kian hari kian membuka pemikiran masyarakat akan pentingnya mempelajari agama dengan lebih lagi. Sampailah kesohoran beliau terdengar ke beberapa daerah lainnya dan beliau mulai mengkirparahkan dakwahnya bukan hanya di mimbar-mimbar masjid tapi juga di Tablig-tablig Akbar. Dan sampailah beliau ditawarkan untuk bekerja di kantor urusan agama di Kecamatan Nyalindung. Selain kecintaan beliau terhadap keilmuan agama beliau juga sangat memperhatikan keberlangsungan sosial dan keilmuan di daerahnya sehingga beliau mewakafkan tanahnya untuk membangun sekolah Madrasah Ibtidaiyah, dan sekolah ini pun menjadi cikal bakal munculnya sekolah-sekolah di Desa Sukamaju yang tidak lain didirikan oleh sanak saudara dan anak didiknya. Beliau juga seorang pelopor sosial dan lingkungan yang menjadikan Desa Sukamaju menjadi Desa Asri Sukabumi tahun 2007.

Sedangkan K.H Badruddin adalah seorang kyai atau pakar agama yang turun temurun di Desa Bojongsari. Ayah beliau merupakan seorang tokoh agama di desa tersebut dan beliau melanjutkan kiprah ayahnya dengan membangun sekolah Madrasah Diniyah dan menjadi imam Masjid At-taqwa. Menurut

masyarakat kiprah ayahanda beliau dalam urusan dakwah memiliki cara yang unik, dimana pendekatan dakwah beliau tidak menghilangkan unsur-unsur tradisi yang masyarakat anut pada waktu tersebut. Beliau malah menyisipkan unsur-unsur agama Islam pada tradisi-tradisi yang ada, salah satu contohnya adalah adat Meuteumiyen ini. Maka disini terjadilah akulturasi antara budaya dan agama. K.H Badruddin sendiri sebagai generasi penerus tidak menghilangkan budaya dan pemahaman masyarakat yang dibangun oleh ayahnya, sehingga budaya meuteumiyen ini masih ada di keseharian masyarakat Bojongsari.

Selain itu beberapa faktor lain yang menyebabkan tradisi meuteumiyen di Desa Sukamaju dan Desa Bojongsari memiliki perbedaan yang drastis dari segi penyebaran dan perubahannya antara lain adanya perkembangan masyarakat dari segi keilmuan lingkungan dan sosial di Desa Sukamaju menjadikan globalisasi dan modernisasi di wilayah ini lebih cepat, selain itu penanaman kecintaan terhadap lingkungan oleh M.A Hidayat membuat masyarakat memilih melestarikan dan memajukan daerahnya sendiri. Hal ini dilihat dari beberapa masyarakat Desa Sukamaju yang sepulang merantau entah untuk mencari ilmu atau mencari bekal materi mereka selalu kembali tanpa tangan kosong. Bahkan gerakan dakwah beliau menumbuhkan beberapa pelopor-pelopor gerakan pemuda-pemudi yang terjun mewakili Kota Sukabumi dalam ranah sosial dan lingkungan. Berbeda dengan keadaan yang dialami oleh masyarakat Desa Bojongsari, dimana peregenerasian dalam ranah sosial dan lingkungan kurang begitu berkembang. Terhitung para pemuda-pemudi di desa ini hanya 5% yang pulang membawa perubahan dan kemajuan, entah itu di ranah sosial ataupun lingkungan. Bahkan presentasi ekonomi yang dimiliki dua desa ini memiliki perbedaan yang signifikan, padahal dilihat dari jarak antara Desa Sukamaju dan Desa Sukabumi yang jarak tempuhnya dekat dari kota adalah Desa Bojongsari, namun Desa Sukamaju memiliki harga yang lebih ekonomis daripada Desa Bojongsari, hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi di Desa Sukamaju cukup pesat. Dengan kurangnya para penggerak perubahan menjadikan adat atau tradisi masyarakat di Desa Bojongsari ini masih berjalan sampai saat ini.

KESIMPULAN

Indonesia merupakan negara agraris yang terbesar di Asia, hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia sendiri memiliki tradisi agraris yang dianut oleh masyarakat sesuai dengan suku masing-masing. Di tanah sunda sendiri tradisi adat agraris masih dapat kita temui sampai hari ini. Terutama pada desa-desa adat yang masih melestarikan budaya tersebut. Namun ternyata di desa-desa pedalaman juga masih dapat kita temui desa yang masih melestarikan atau mempraktikkan adat tersebut. Salah satunya yaitu adat Seren Taun, adat tersebut dalam perayaannya masih menganut kepercayaan dahulu. Dan peraktiknya masih sarat akan budaya Hindu dan Budha.

Namun berbeda dengan yang ada di desa-desa adat, upacara adat Seren Taun yang ditemui di desa pedalaman telah melewati akulturasi budaya. Hal ini ditandai dengan adanya bacaan-bacaan Al-qur'an yang digunakan dalam praktik upacara tersebut. Salah satunya yang didapati di Desa Bojongsari dan Desa Sukamaju Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Di Desa ini terdapat beberapa tahapan perubahan budaya dalam adat istiadat Seren Taun atau Upacara Panen. Hal ini didasari dengan tersebarnya pemikiran dan dakwah Islam, yang menjadikan tercampurnya adat keseharian yang ada dengan pemikiran Islam yang datang.

REFERENSI

- Wawancara H. Sulaeman (65 tahun) di Desa Bojongsari Kecamatan Nyalindung Sukabumi. Pada 22 Oktober 2023.
- Wawancara Wila Hidayat (44 tahun) di Desa Bojongsari Kecamatan Nyalindung Sukabumi. Pada 31 Oktober 2023
- Al-Humaidy, M. Ali. 2007. Tradisi Molodhan: *Pemaknaan Kontekstual Ritual Agama Masyarakat Pamkesan Madura*, dalam jurnal ISTIQRO, Volume 06, nomor 01.
- Coward, Harold. 1997. *Setting the Research for Canadian Religious Pluralism*, TTP; ARC.
- Jhon M. Echols dan Hasan Shadily. 1976. Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khaldun, Ibnu. 1989. *Muqoddimah Ibnu Khaldun*, Beirut, cet. VII.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam*, Mizan, cet.III.
- M. Syafi'i Anwar. 1995. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina
- Majid Nurkhois. 1992. *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, cet. II.
- Nata, Abuddin. 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada..
- Wahid, Abdurrahman. 1989. *Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia, Menatap Masa Depan*, P3M, Jakarta cet. I.
- _____. 1999. *Membangun Demokrasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <https://sukabumizone.com/2018/12/19/profil-dan-potensi-desa-sukamaju/>